

**PERAN SISTEM KEPERCAYAAN DALAM PERILAKU PENEMUAN
INFORMASI DIKALANGAN PETANI DI DESA SUCO KECAMATAN
MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

Akhmad Rizki Pranata

Universitas Airlangga, rizkipranata32@gmail.com

ABSTRACT

Information seeking behavior is a behavior that is done by anyone in an attempt of covering one's unfamiliarity against a thing. The study, about " Sistem Kepercayaan dalam Perilaku Penemuan Informasi Dikalangan Petani di Desa Suco Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso " is a study that looked at that farmer is a profession that also doing the Information seeking behavior. Information seeking behavior theory that was revealed by Leckie was developed by using Ethnography Research methods to find out a new element that was discovered by the researcher. This farmer using a thing that called by a Belief system to do the seeking information. This Belief system was connected to all the element of the theory. In other word this Belief System almost driving all the activity on Information Seeking Behavior of the farmer .By doing in-depth interviews the researchers discover how these farmers develop a belief system that was originally growth from their belief of a tradition. So, from that belief system have a capable of forming a pattern system trust with a new and improved in detail to define the characteristics of the information that they need, determining the source of information to fulfill their characteristics of the information, awareness of the information that their received and evaluate it by using their personal commitment . And the last stage is the results they get from those belief system. From this research we discovered a new thing to elaborated element that was different form the original theory that was revealed by Leckie. At the same time we generate some new typologies it was identified with Traditional-Conservative Information Seeking Behavior, Traditional-Moderate Information Seeking Behavior dan Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior. With those three way, we discovered a new different result of seeking information that was influenced those three element. And ofcourse, it will develop three characteristics of information, the resource of the information, awareness of the information and the result by doing the seeking information with belief system.

Key Word : Belief System, Information Seeking Behavior, Information Seeking Behavior by Farmer, Personal Commitment.

ABSTRAK

Perilaku penemuan informasi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh siapa saja dalam upaya menutupi lembah kesenjangan ketidaktahuan seseorang terhadap suatu hal. Penelitian yang berjudul "Sistem Kepercayaan

dalam Perilaku Penemuan Informasi Dikalangan Petani di Desa Suco Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso” merupakan sebuah penelitian yang memandang bahwa petani merupakan sebuah profesi yang juga melakukan penemuan informasi dalam usahanya. Dalam perilaku penemuan informasi yang menggunakan terori yang dikembangkan oleh Leckie ini dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian etnografi dimana peneliti mengemukakan bahwa dalam perilaku penemuan informasi pada profesi petani ini didasari atas Sistem Kepercayaan yang mengarahkan hampir secara keseluruhan dalam perilaku penemuan informasi. Dengan melakukan wawancara mendalam peneliti menemukan bagaimana para petani ini mengembangkan sistem kepercayaan yang berasal dari kepercayaan mereka dari sebuah tradisi, sehingga dari sistem kepercayaan tersebut mampu membentuk sebuah pola sistem kepercayaan yang baru dan lebih detail dalam menentukan karakteristik informasi yang mereka butuhkan, penentuan sumber informasi untuk memenuhi karakteristik informasi yang mereka butuhkan, proses kesadaran akan informasi dan penilaiannya dengan menggunakan personal komitmen serta hasil yang mereka dapatkan dengan mengembangkan sistem kepercayaan. Dari penelitian ini dihasilkan temuan-temuan yang berbeda dengan teori yang diungkapkan dalam teori penemuan informasi milik Leckie dan menghasilkan tipologi perilaku penemuan informasi yang didasari dengan nilai kesuksesan yang berupa *Traditional-Conservative Information Seeking Behavior*, *Traditional-Moderate Information Seeking Behavior* dan *Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior*. Ketiga hal tersebut yang mengakibatkan perberdaan dalam kebutuhan informasi, sumber informasi, kesadaran akan informasi dan hasil informasi yang mereka peroleh.

Kata Kunci :Sistem kepercayaan, Perilaku Penemuan Informasi, Perilaku Penemuan Informasi Petani, Personal Komitmen.

Kata kunci : aktivitas mendengarkan *storytelling*, perilaku gemar membaca, siswa.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sebuah kepercayaan didalamnya yang bisa berbentuk tradisi, kebudayaan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang menjadi sebuah identitas suatu daerah dan kelompok masyarakat tersebut. Pada masyarakat tradisional seperti salah satunya para petani masih terdapat suatu kepercayaan dengan ikatan supranatural didalamnya. Namun, tidak semua dari masyarakat mempercayai hal tersebut. Terdapat juga masyarakat yang cenderung terhadap realitas dan cenderung melihat dari kacamata pandang mereka sehingga terjadi variasi akan sebuah kepercayaan didalamnya yang dipengaruhi oleh faktor lainnya. Cara hidup yang

berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni¹. Dalam perkembangannya acara seperti kebudayaan atau tradisi tidak selalu diterima, diikuti dan diterapkan hal ini karena terjadi perbedaan pandangan dalam setiap individu. Sehingga menjadikan kegiatan tersebut bukan menjadi prioritas mereka dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia². Salah satu kelompok masyarakat yang masih menaruh kepercayaan adalah petani yang mana mereka masih menaruh kepercayaan pada tradisi yang menyangkut pertanian mereka.

Petani merupakan kelompok masyarakat tradisional yang mana didalam kehidupannya memiliki sistem dan kontrol sosial didalamnya. Para petani ini melakukan cocok tanam guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar sejahterah. Dalam kehidupannya mereka mempunyai juga kebudayaan-kebudayan serta tradisi yang bisa disebut sebagai salah satu sistem yang mempunyai nilai dalam menjalani kehidupannya. Pertama-tama sebagai masyarakat agraris, ia merupakan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan sebagian juga dalam kebutuhan sandang. Berikutnya, entitas sosial itu menetap dalam wilayah/lokalitas tertentu, dan ciri lainnya adalah ia memiliki struktur otoritas kekuasaan tersendiri, memiliki sistem nilai, dan mempunyai kesadaran kolektif sebagai suatu grup inklusif, yaitu bagian dari suatu masyarakat yang lebih besar (etnis, dan bangsa tertentu)³. Petani (*Peasant*) adalah dia laki-laki atau perempuan yang berada pada sebuah lahan, yang mempunyai hubungan secara langsung dan spesial dengan lahan atau tanah juga alam melalui produksi akan pangan atau produk lain dari hasil pertanian mereka. Petani berkerja pada lahannya sendiri, percaya atau bergantung tenaga kerja yang terdiri dari keluarga mereka dan bentuk kecil dari ketenaga kerjaan lainnya. Petani secara tradisional melekat pada komunitas lokal mereka dan merawat tanah atau lahan asli mereka menggunakan sistem

¹ Sulasman dan Setia Gumilar. 2013 . Teori-teori kebudayaan, dari teori hingga aplikasi. Cet. 1. Bandung:Pustaka Setia

² Peursen, CA Van . 1988 . Strategi Kebudayaan. Yogyakarta ; Kanisius

³ Sihalohe, Endriatmo Soetarto Mertua. 2014 . Desa dan Kebudayaan Petani. Bogor ; IPB

pertanian yang masih alami⁴. Dengan luasnya keadaan alam yang mendukung serta mempunyai potensi untuk melakukan usaha pertanian maka menjadikan negara ini menjadi salah satu negara agraris

Indonesia yang merupakan negara agraris menggantungkan sebagian hidupnya pada sektor pertanian. Penelitian perilaku penemuan informasi dikalangan petani dilakukan karena mengingat ciri khas Indonesia sebagai negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia itu sendiri. Dari hasil data yang di ungkapkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) mengungkapkan bahwa terhitung sejak tahun 1986 hingga saat ini survey terakhir yang dilakukan pada bulan Februari 2017 tercatat 39,678,453 juta jiwa yang berprofesi dan bekerja disektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan⁵. Desa Suco yang berada di Kecamatan Maesan ini terletak di Kabupaten Bondowoso di sisi paling timur Provinsi Jawa Timur. Merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Berdasar data yang disebutkan oleh situs resmi Kabupaten Bondowoso menyatakan bahwa distribusi penduduk bekerja, sektor pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja (60,66%). Sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, pertanian hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Penduduk yang bekerja di sektor perdagangan sebesar (14,48%), industri pengolahan sebesar sebesar (8,65%), jasa kemasyarakatan sebesar (7,56%) dan sektor lainnya menyerap penduduk bekerja dibawah 5 %. Pada saat ini sektor pertanian masih menjadi prioritas utama yang harus terus dipacu dan ditingkatkan sebagai potensi unggulan daerah. Sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan diantaranya adalah komoditi tanaman pangan dan hortikultura. Komoditi tanaman pangan berkaitan langsung dengan sektor lain dan memiliki potensi untuk dikembangkan karena mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, antara lain : Sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri pengolahan juga berkembang khususnya industri makanan dan minuman. Seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, maka sektor keuangan, persewaan dan perusahaan yang ditandai dengan banyak berdirinya perbankan di Bondowoso menjadi potensi untuk membangkitkan sektor lainnya dengan

⁴Edelman, Marc. 2013 . What is a peasant? What are peasantries? A briefing paper on issues of definition. Geneva: Hunter

⁵ Badan Pusat Statistika . 2017 . Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986 – 2017 . - : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

fasilitasi permodalannya. Yang diharapkan mampu berperan dalam pemberian pinjaman untuk bekerja dalam sektor informal.⁶

Di tengah adanya perubahan gaya dalam bertani, mulai dari cara bertanam dan teknologi yang digunakan. Masih ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani tradisional dan menjadikan kepercayaan mereka sebagai sebuah sistem dalam melakukan penemuan informasi. Kepercayaan atau *belief* membantu mereka dalam keberhasilan usaha cocok tanam mereka. Desa Suco memiliki sebuah kegiatan kebudayaan yang disebut dengan “Rebo Bekasan” di mana mereka mempercayai bahwa garis dari rejeki mereka sudah ada yang mengatur. Dengan mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya mereka mempercayai akan dijauhkan dari ancaman-ancaman yang bisa menjadikan usaha mereka gagal dan mendapat hasil panen yang melimpah. Dalam melakukan usaha tersebut para petani ini percaya terhadap ritual-ritual dalam acara tersebut agar mencapai titik dimana mereka akan dijauhkan dari marabahaya yang bisa mengancam usaha pertanian mereka. Pengajian merupakan kegiatan yang ada pada acara tersebut, hal tersebut dipercaya bisa memperlancar urusan pertanian mereka atau yang biasa disebut dengan tolak bala. Pada kegiatan atau ritual tersebut juga memuat kegiatan pembuatan kue “lak bala” yang mana dijadikan sebuah simbol yang dipercayai untuk menolak segala bala pada usaha tani mereka. Selain itu, mereka juga mempunyai acara seperti mengumpulkan air dari tujuh titik sumber yang kemudian direndam semalaman dengan ayat suci untuk diminum pada saat hari jatuhnya Rebo Bekasan.

Makna tradisi yang mempengaruhi kepercayaan mereka yang mana jika tradisi ini ditinggalkan, mereka khawatir harmoni sosial dan sumber kekuatan ghaib, terganggu. Walaupun tidak lagi terikat roh, terkait dengan Tuhan. Tuhan Islam murni yang abstrak, jauh dan tidak mudah dihubungi, tidak memenuhi kebutuhan hadirnya kekuatan yang menjamin keselamatan warga dalam menghadapi setiap peristiwa yang sulit dipahami.⁷ Dalam kegiatan cocok tanam ini mereka mempercayai bahwa rejeki mereka sudah ada yang mengatur. Namun, doa dan usaha perlu dilakukan untuk memperlancar urusan bercocok tanam mereka.

Pada saat ini ada suatu fenomena dimana kepercayaan-kepercayaan atas keyakinan seperti yang sudah dibahas sebelumnya masih dipandang sebagai suatu hal yang penting. Terdapat petani yang mempunyai pandangan bahwa mereka

⁶ Situs Resmi Kabupaten Bondowoso. 2017 . PERTANIAN . diakses 16 Agustus 2017, Tersedia : <http://bondowosokab.go.id/potensi-daerah/pertanian>

⁷ Milkhan, Abdul Munir. 2000 . Islam Murni dalam Masyarakat Tani. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

cenderung melihat hasil sebagai sebuah ukuran dalam keberhasilan usahanya. Untuk mencapai usaha tersebut mereka harus mengetahui informasi seperti apa yang mereka harus dapatkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu memahami apa yang diinginkan oleh sipetani, mengetahui masa panen dan bagaimana mereka memperoleh kebutuhan informasi mereka menjadi suatu yang vital dalam menjamin kualitas hasil yang dihasilkan berdasarkan informasi yang mereka butuhkan⁸.

Para petani yang memandang hasil ini akan melakukan penemuan informasi yang bisa menunjang komoditas taninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dari fenomena yang ada para petani yang cenderung percaya akan keberhasilan usaha taninya akan bertanya kepada para petani yang dianggap lebih sukses dari pada mereka. Para petani ini akan menanyakan bagaimana kiat-kiat dalam menyukseskan usaha mereka. Didalam proses penemuan informasi para petani ini akan cenderung menanyakan sesama petani dibandingkan dengan informasi yang berasal dari media lainnya. Para petani menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka lebih mengutamakan informasi yang berasal dari tetangga atau saudara atau teman dan media masa (seperti radio dan televisi) dan beberapa sumber informasi lainnya⁹.

Kebutuhan akan informasi tersebut menjadi faktor dalam melakukan penemuan informasi dengan berbagai media maupun bertanya kepada siapapun yang sekiranya dipercaya menguasai bidang terkait yaitu bidang pertanian. "Needs" atau kebutuhan merupakan sebuah karakteristik sebagai "*inner motivational state*" yang memungkinkan mengarahkan seseorang untuk berpikir dan melakukan tindakan¹⁰. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan para petani tersebut. Kepercayaan yang dimiliki oleh para petani ini mampu mengarahkan bagaimana para petani melakukan penemuan informasi. Bagi para petani yang memiliki kepercayaan hasil para petani cenderung percaya akan informasi yang berasal dari kerabat atau saudara dibandingkan dari media lainnya. Berbeda lagi dengan para petani yang memiliki kepercayaan pada sisi supranatural yang tetuang dalam acara Rebo Bekasan menjadi kegiatan dimana memenuhi kepercayaan spiritual mereka yang diyakini untuk memperlancar usaha mereka dalam urusan bertani atau bercocok tanam.

⁸ Naveed, Muhammad Asif, et. al .2012 . Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research. P.2 .Pakistan : Pakistan Journal of Library & Information Science

⁹ Naveed, Muhammad Asif, et. al .2012 .Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research. P.3 .Pakistan : Pakistan Journal of Library & Information Science

¹⁰ Grunig 1989, P 209 dalam Donald O. Case . 2007 . Looking for Information : A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behaviour. UK : Elsevier Ltd.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Asif Naveed yang berjudul *Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research* menjelaskan tentang petani yang ada di Pakistan sangat percaya penuh terhadap hubungan dengan teman, saudara atau petani yang menunjukkan progresifnya pada pertanian dan tetangga dalam mendapatkan informasi terkait pertanian. Penggunaan media massa baik tercetak maupun elektronik dan agen pertanian sebagai sumber informasi lebih rendah daripada yang diprediksikan. Hasil tersebut menunjukkan bagaimana kebutuhan informasi bagi para petani di Pakistan berdasarkan infrastruktur mereka¹¹. Penelitian yang penulis lakukan kali ini mempunyai perbedaan di mana karakteristik informasi yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan hasil yang mereka dapatkan akan berpengaruh dalam proses cocok tani petani di desa Suco tersebut mengingat kondisi di mana mereka melakukan ritual tolak bala atau yang disebut dengan Rebo Bekasan . Selain untuk memperlancar usaha tani mereka dan agar usaha tani yang mereka lakukan mencapai hasil yang diinginkan dengan panen yang melimpah. Mereka juga melakukan kegiatan penemuan informasi dalam memenuhi kebutuhan dalam menekuni bidang pertaniannya. Dalam pembahasan terkait agricultural didalamnya meliputi simpanan minimum mereka, variasi yang dilakukan untuk meningkatkan lahan yang mereka olah, *intercropping*, dan perawatan lahan yang membantu proses pengelolaan nutrisi pada lahan tersebut, degradasi lahan dan peningkatan lahan atau tanah mereka¹². Selain itu membahas nilai kepercayaan dalam mendapatkan informasi baik berdasarkan kepercayaan berdasarkan nilai kesuksesan yang mereka percayai maupun dengan kepercayaan yang terikat antara dirinya dan kepercayaan hidupnya. Dengan menekankan pada hal tersebut tidak menutup kemungkinan penulis akan menemukan temuan baru di dalamnya yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1 Sistem Kepercayaan Petani dalam Penemuan Informasi

Setiap individu pasti akan mempunyai kepercayaan yang pada dasarnya sudah ada pada dalam diri kita masing-masing. Di dalam manusia sendiri pasti akan mempunyai sistem kepercayaan yang mana mereka terapkan dalam menjalani kehidupan mereka, dan dari mekanisme seperti itulah mereka

¹¹ Naveed, Muhammad Asif, et. al .2012 . *Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research*. P.1 .Pakistan : Pakistan Journal of Library & Information Science

¹²Hobbs,P.R., Sayre, K., Gupta, R., 2008. *The role of conservation agriculture insustainableagriculture*. Filipina : Trans. R

menanamkan bahwa ketika mereka mempercayai akan suatu hal mereka akan menanamkan pemikiran bahwa hal tersebut adalah suatu yang *real* atau masuk akal bagi mereka. Kepercayaan merupakan penerapan kongkrit nilai-nilai yang kita miliki. Karena itu, orang berpegang teguh kepada nilai-nilai yang sama dapat saja berbeda dalam hal bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut; mereka dapat memiliki kepercayaan yang berbeda¹³.

Kepercayaan sendiri di sini dijelaskan bahwa merupakan sebuah “Personal Komitmen” di mana merupakan sesuatu yang bisa diperhatikan dan merupakan sebuah pandangan masa depan yang menarik. Jika karena bukan faktor personal komitmen, sistem kepercayaan tidak akan memberikan konsekuensi sosial yang kuat bagi mereka dan hak tersebut tidak mempunyai nilai ketertarikan dari sistem sosial dirinya¹⁴. Kepercayaan yang diyakini benar akan dilakukannya ketika hal tersebut selaras dengan yang disebut dengan personal komitmen yang mana personal komitmen di sini dijelaskan sebagai kondisi di mana mereka mempunyai komitmen dengan kepercayaan yang mereka percaya sebagai sebuah hal yang masuk akal bagi dirinya sendiri. Ketika hal yang mereka dapatkan, seperti sebuah informasi maupun keikutsertaan mereka terhadap acara yang memiliki ikatan dengan spiritual, maka mereka akan mengalami pertentangan di dalam diri mereka terkait persepsi kebenaran akan hal yang mereka alami. Disisi lain mereka yang menaruh kepercayaan besar terhadap acara Rebo Bekasan mempunyai pandangan bahwa acara tersebut memiliki nilai yang penting dalam usaha mereka. Dengan kata lain personal komitmen yang mereka miliki memiliki pandangan terhadap dua hal yaitu nilai keyakinan pada acara Rebo Bekasan dan nilai akan kesuksesan sebuah usaha dari pertanian mereka

Gorman (1993:91) menyebutkan kepercayaan merupakan suatu hal yang lebih dari sekedar pemikiran yang sederhana. Ini merupakan sebuah tindakan atau bentuk dari pemikiran dan bisa berubah dikarenakan oleh variasi tingkat kekuatan dan keadaan secara keseluruhan, dengan kata lain keyakinan itu adalah pemikiran yang hidup karena diproduksi dari sebuah hubungan dengan keadaan sebenarnya¹⁵. Kekuatan dari sebuah sistem kepercayaan sendiri seolah memberikan sebuah alasan yang mendasari untuk melakukan suatu tindakan. Kepercayaan sendiri yang diproduksi ini akan mengarahkan mereka bahwa pemikiran yang mereka percayai ini merupakan sebuah keadaan dan situasi yang sebenarnya. Dengan adanya kepercayaan dalam melakukan setiap tindakan maka segala sesuatu

¹³ Ghazali, Adeng Muchtar. 2011 . Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama. Bandung : Alfabeta

¹⁴Usó-Doménech, JL and Nescolarde-Selva, J. - .WHAT ARE BELIEF SYSTEMS?.Spain.Department of Applied Mathematics. University of Alicante. Alicante.

¹⁵Gorman, Michael M . 1993 . Hume’s Theory of Belief . - : Hume Studies

memungkinkan untuk terjadi. Pada kasus petani ini, para petani melakukan kegiatan atau berpartisipasi dalam acara Rebo Bokasan sendiri karena mereka percaya dengan apa yang mereka lakukan tersebut adalah suatu hal yang mereka yakini karena akan memudahkan dan memperlancar kegiatan pertanian mereka. Selain itu personal komitmen yang merupakan sebuah penggerak dari sistem kepercayaan yang mereka bangun pada diri mereka sendiri, nantinya akan menjadi sebuah elemen dalam menilai sebuah informasi yang mereka terima sebelum diterapkan.

Sebuah tradisi atau kebudayaan yang melekat pada kelompok masyarakat tani ini, tidak selama diterima. Proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia¹⁶. Terkait acara rebo bekasan sendiri mereka akan memberika aksi yang nantinya akan mempengaruhi proses penemuan informasi mereka. Sehingga, pandangan acara Rebo Bekasan mempunyai persepsi dan makna berbeda bagi para petani itu sendiri. Dengan adanya perbedaan yang ada akan memunculkan sebuah element baru yang mana hasil ekstraksi dari sebuah sistem kepercayaan dalam perilaku penemuan informasi.

Petani (*Peasant*) adalah dia laki-laki atau perempuan yang berada pada sebuah lahan, yang mempunyai hubungan secara langsung dan spesial dengan lahan atau tanah juga alam melalui produksi akan pangan atau produk lain dari hasil pertanian mereka. Petani berkerja pada lahannya sendiri, percaya atau bergantung tenaga kerja yang terdiri dari keluarga mereka dan bentuk kecil dari ketenaga kerjaan lainnya. Petani secara tradisional melekat pada komunitas lokal mereka dan merawat tanah atau lahan asli mereka menggunakan sistem pertanian yang masih alami¹⁷. Petani yang dimaksud di sini adalah mereka petani tradisional (*Peasant*) bukan petani (*Farmer*) mereka yang melakukan usaha tani sebagai usaha. Petani (*Farmer*) mereka yang tekadang bekerja sama dengan Perusahaan (Mitra Tani). Di Desa Suco mereka melakukan usaha tani dilahan mereka sendiri ataupun tidak. Mereka cenderung melakukan usaha tani di area yang terbuka bukan seperti di *green house* yang sudah merupakan area tani yang cukup modern.

Para petani yang bekerja dengan pola atau sistem kekeluargaan di mana mereka masih mengutamakan hubungan keluarga dalam bekerja dalam arti sebenarnya atau dalam kelompok kecil dengan hubungan kekeluargaan. Dalam

¹⁶ Peursen, CA Van . 1988 . Strategi Kebudayaan. Yogyakarta ; Kanisisus

¹⁷Edelman, Marc. 2013 . What is a peasant? What are peasantries? A briefing paper on issues of definition. Geneva: Hunter

sistem kepercayaan sendiri petani kurang memanfaatkan media seperti buku dan internet. Mereka cenderung mempercayai apa yang dijelaskan oleh kerabat mereka. Para petani ini cenderung dalam melakukan penemuan informasi mengutamakan informasi yang berasal dari tetangga atau saudara atau teman dan media masa (seperti radio dan televisi) dan beberapa sumber informasi lainnya¹⁸

Petani sebagai orang desa yang bercocok-tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, mereka bukanlah *farmer* atau pengusaha tani atau *entrepreneur-agricultur*. Para petani yang melakukan usaha cocok tanam ini bukanlah mereka yang melihat usaha tani sebagai sebuah bisnis di mana mereka melakukannya untuk murni mendapatkan untung, melainkan mereka melakukannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Petani (*Peasant*) adalah mereka yang tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi; ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis¹⁹.

Komunitas petani memiliki struktur sosial yang dibentuk oleh suatu proses sejarah yang berjalan serentak. Pada tingkat lokal mereka tergantung kepada kelompok yang mengaturnya. Komunitas petani diatur oleh norma-norma kelompok lokal yang tercermin dalam keluarga inti, kelompok kekeluargaan, kelompok tetangga dan kelompok desa²⁰. Acara semacam Rebo Bekasan yang merupakan kegiatan yang dipercayai oleh warga sekitar dan memiliki nilai norma dan merupakan acara yang ada serta terlaksana karena adanya sejarah yang memulainya. Sehingga, acara Rebo Bekasan menjadi acara rutin yang diikuti oleh masyarakat sekitar yang dipercaya menjadi sebuah media dalam menolak bala dan memperlancar segala urusan terkait keberlangsungan pertanian mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyebutkan bahwa mendengarkan dongeng dapat meningkatkan minat dan perilaku gemar membaca, serta dapat mendorong anak untuk lebih gemar membaca dan membiasakannya serta terbentuknya kepribadian anak dengan melalui pesan moral yang terkandung pada dongeng, hal inilah yang menjadi alasan dasar peneliti untuk meneliti tentang pengaruh mendengarkan *storytelling* terhadap perilaku gemar membaca pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan melihat urgensi pentingnya membaca bagi manusia terutama bagi anak-anak. Selain itu untuk penanaman moral pada anak juga harus dikemas dengan cara yang lebih menarik sehingga dapat dengan mudah melekat dalam benak anak-anak. Oleh karenanya salah satu

¹⁸ Naveed, Muhammad Asif, et. al .2012 . Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research. P.2 .Pakistan : Pakistan Journal of Library & Information Science

¹⁹ Wolf, Eric R . 1966 . Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta: CV. Rajawali

²⁰ Poerwanto, Hari. 2000 . Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset

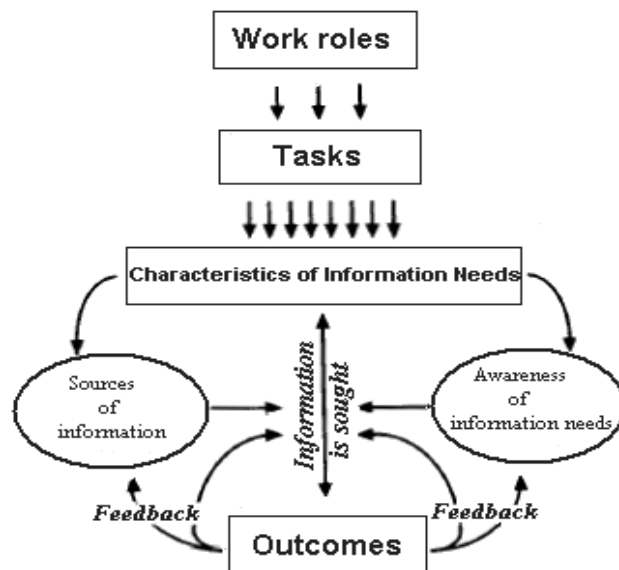
metode yang dapat digunakan adalah dengan aktivitas mendengarkan *storytelling*.

2 Model Perilaku Penemuan Informasi “The Leckie Model”

Model Leckie yang membahas tentang bagaimana perilaku penemuan informasi dilakukan oleh profesional karena adanya tuntutan mereka sebagai pekerjaan mereka atau tugas mereka sebagai profesional yang menjadikan motivasi mereka dalam melakukan penemuan informasi. Meskipun tidak menekankan pada faktor demografis namun dijelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi atau bentuk akan kebutuhan informasi menyertai beberapa aspek di dalamnya. Konteks, frekuensi, prediktibilitas, kepentingan dan kompleksitas merupakan beberapa situasi yang mendasarinya²¹.

Model Perilaku Informasi The Leckie Model ini sendiri merupakan sebuah model yang menjelaskan bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan didasari oleh pekerjaan mereka yang mana di dalamnya ada sebuah tugas atau *task* yang mempengaruhi proses berjalannya penemuan informasi yang mereka lakukan untuk memenuhi tuntutan tugas mereka atau pekerjaan mereka. Model yang dikembangkan oleh Leckie, Pettigrew dan Sylvain (1996) memiliki kemiripan secara penampakannya dengan model Krikelas pada batasan terhadap jangkauan manusianya pada kali ini bisa disebut dengan profesional. Ada 6 faktor yang saling terhubung yang nantinya akan terarah secara tidak langsung *Outcomes*, yang terhubung dengan karakter informasi yang dibutuhkan. Proses yang diawali dengan peran dari pekerjaan yang secara langsung diikuti dengan tugas atau tuntutan atas pekerjaan mereka. Hal ini merupakan sebuah motif utama yang mendorong proses penemuan informasi yang mereka lakukan. Karena pekerja di sini merupakan mereka yang menghadapi fakta dalam bekerja, kepercayaan atau sikap tidak terlalu mempunyai relevansi. Pada kenyataannya seperti yang dijelaskan pada perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh petani, mereka mengedepankan kepercayaan dalam perilaku penemuan informasinya. Tugas seperti yang digambarkan pada model Leckie di sini sudah hilang posisinya ditumbangkan oleh sistem kepercayaan yang dibangun oleh petani tersebut. Peran pekerjaan mereka berubah memiliki norma kepercayaan atau sistem kepercayaan yang ada baik karena timbul dari sekeliling mereka ataupun sistem kepercayaan yang ada pada dalam diri mereka sendiri.

²¹ Donald O. Case . 2007 . Looking for Information : A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behaviour. UK : Elsevier Ltd.



Gambar 1.1 Leckie Model

Dalam pembahasan terkait agricultural didalamnya meliputi simpanan minimum mereka, variasi yang dilakukan untuk meningkatkan lahan yang mereka olah, *intercropping*, dan perawatan lahan yang membantu proses pengolahan nutrisi pada lahan tersebut, degradasi lahan dan peningkatan lahan atau tanah mereka²². Pentingnya petani untuk selalu peka terhadap permasalahan dan gangguan yang sedang dihadapi dalam bidang pertaniannya bisa membantu para petani tersebut nantinya dalam memilah bagaimana karakteristik informasi yang mereka butuhkan. Pada model Leckie ini membentuk sebuah faktor kepercayaan dalam sumber informasi mereka dan ini merupakan salah satu yang memotivasi seseorang untuk menyeleksi informasi yang mereka dapatkan. Ada beberapa faktor yang paling penting *awareness* yaitu kesadaran, ketepatan waktu, biaya, kualitas dan aksesibilitas dari sumber informasi²³. Sistem kepercayaan yang dimiliki oleh petani tadi akan dinilai dalam proses atau tahap kesadaran akan informasi. Namun, dengan personal komitmen yang mereka kembangkan sendiri tadi. Hal tersebutlah yang semakin menguatkan bagaimana nilai dari sistem kepercayaan menjadi semakin kuat berdasarkan prinsip yang dia tekuni. Walaupun petani masih digambarkan dalam bentuk pandangan masyarakat tradisional. Namun, mereka juga mempunyai komitmen personal yang mampu

²²Hobbs,P.R., Sayre, K., Gupta, R., 2008. The role of conservation agriculture insustainableagriculture. Filipina : Trans. R

²³ Donald O. Case . 2007 . Looking for Information : A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behaviour. UK : Elsevier Ltd.

menjadi sebuah patokan dalam menilai sebuah informasi yang mereka dapatkan. Personal Komitmen inilah yang menjadi aspek dalam melakukan pencernaan informasi sehingga mereka bisa menerapkan atau menghasilkan metode dan inovasi baru dari proses penemuan informasi mereka.

Tahap akhir dari model ini adalah disebut dengan hasil / *Outcomes*. Diagram Leckie, Pettigrew, dan Sylva ini dengan jelas diciptakan sebagai model yang berhubungan dengan pekerjaan. *Outcomes* atau hasil yang mereka hasilkan dari penemuan informasi yang menjadi indikator dalam menilai ketepatan atau validitas atas informasi yang mereka lakukan untuk menunjang pekerjaan mereka²⁴. *Outcomes* yang dihasilkan dari proses penemuan informasi yang mereka temukan adalah sebuah metode yang berupa metode pertanian atau inovasi cara bercocok tanam para petani tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana “**Peran Sistem Kepercayaan Dalam Perilaku Penemuan Informasi Dikalangan Petani Di Desa Suco Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso**”. Maka, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dalam melakukan penelitian kali ini dilakukan berdasarkan prosedur dan tahap dalam melakukan penelitian kualitatif yang pernah di ikuti oleh penulis. Djunaidi Ghony menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan hasil penemuan yang tidak dapat dicapai oleh dengan prosedur statistik. Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat/sejarah/tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan²⁵. Dengan menggunakan pendekatan etnografi juga ditujukan untuk lebih memahami bagaimana perilaku lebih mendalam terhadap masyarakat tani dalam melakukan penemuan informasi yang didasari dengan sistem kepercayaan terhadap nilai dari acara Rebo Bekasan maupun nilai dari sebuah kesuksesan dalam melakukan usaha dalam bertani. Pendekatan etnografi sendiri digunakan karena mempunyai sifat membahas bahasa, komunikasi dan kebudayaan, sama artinya dengan mencoba memahami proses interpretasi manusia, sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*).

²⁴ Donald O. Case . 2007 . Looking for Information : A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behaviour. UK : Elsevier Ltd.

²⁵ Ghony, Djunaidi. 2007 . Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (11). Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset

Memahami interpretasi manusia berarti juga memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial²⁶

Dengan melakukan penelitian ini yang menggunakan pendekatan yang sedikit berbeda, penulis mempunyai harapan agar penulis dapat menemukan temuan yang baru dalam mendeskripsikan perilaku penemuan informasi yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan mereka dalam menemukan informasi untuk menunjang kegiatan pertanian mereka. Sehingga temuan baru yang didapat dapat menunjukkan bahwa setiap perkajaan yang dilakukan dalam melakukan penemuan informasi bukan hanya sekedar karena adanya tugas atas pekerjaan yang mereka keluti. Namun, sistem kepercayaan bisa juga dijadikan sebuah elemen yang akan mengarahkan mereka sehingga mereka melakukan penemuan informasi. Sesuai dengan personal komitmen yang mereka miliki pada dalam diri para petani tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil dan tahap pengolahan data yang diperoleh oleh penulis. Kami mendapatkan dan menemukan beberapa tipologi yang dihasilkan dalam perilaku penemuan informasi yang didasari atas sistem kepercayaan dan personal komitmen para petani. Elemen-elemen ini yang menjelaskan lebih detail lagi bagaimana proses dan tahap kematangan dan proses pemenuhan akan informasi yang mereka butuhkan bisa terpenuhi untuk mendukung usaha dalam bertani.

1 *Traditional-Conservative Information Seeking Behavior*

Kebutuhan informasi merupakan syarat dan dasar dalam melakukan penemuan informasi ini. Karena, dengan memahami dan mengetahui apa kebutuhan mereka, mereka akan paham apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana dalam memenuhi karakteristik kebutuhan informasi mereka yang mempunyai nilai kepercayaan terhadap sebuah kesuksesan dalam bertani . Berdasarkan hasil yang didapatkan disini ditemukan kebutuhan informasi yang mereka butuhkan adalah seperti *Agricultural Tools and Technical*. Seperti kebutuhan akan informasi penyuluhan pertanian, alat berat bantu tani, atau diskusi tentang pertanian mengembangkan teknik pertanian dan mempelajari hal tersebut akan memberikan dampak pertanian yang baik bagi mereka. Namun petani dalam kategori ini tetap memandang acara rebo bekas tan tanpa mengurangi makna dan nilai yang ada didalamnya. Hanya saja, mereka cenderung terbuka bahwa dalam

²⁶ Kuswarno, Engkus . 2008 . Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya . Bandung : Widya Padjajaran

melakukan hal tersebut mereka juga harus berusaha dalam menjalani usaha pertanian yang mereka geluti. Maka dari itu mereka lebih mempunyai pemikiran berkembang daripada lainnya.

Dari data yang didapatkan dalam menentukan sumber informasi bagi mereka yang mempercayai akan nilai keseuksesan guna memenuhi karakteristik informasi yang mereka butuhkan, mereka memiliki pandangan yang cukup masuk akal dengan melakukan penentuan sumber informasi berdasarkan kesuksesan dan pengalaman petani yang akan dijadikan sumber informasi bagi mereka. Kedua hal tersebut memang saling berkaitan namun kedua hal tersebut menjadi sebuah pendorong yang berbeda bagi para petani. Kesuksesan yang mereka dapatkan menjadi dorongan tersendiri bagi mereka untuk mulai bertanya pada mereka. kemudian dari kesuksesan itulah yang menggambarkan pengalaman sumber informasi mereka. Dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh para sumber informasi yang mereka tuju menggambarkan bagaimana keahlian dan keterampilan bertani mereka sehingga mereka sumber informasi mendapatkan hasil yang sukses. Pengalaman mereka menjadi sebuah gambaran spesial para petani ini untuk mendapatkan informasi dalam memenuhi karakteristik informasi kebutuhan mereka. Maka sumber informasi yang mereka tuju dalam memenuhi kebutuhan mereka adalah yang memiliki kedua syarat untuk mendukung kebutuhan informasi mereka.

Para informan yang merupakan petani ini memiliki perbedaan dalam menilai informasi terkait kebutuhan informasi mereka. Dari personal komitmen ini akan muncul persepsi-persepsi terhadap informasi yang mereka terima dari para sumber informasi yang mereka tuju. Dengan personal komitmen ini mereka menilai informasi tersebut dengan lebih teliti detail dan memahami lebih mendalam lagi. Mereka yang melakukan penilaian terhadap informasi yang mereka terima dengan melakukan penilaian sebelum menerapkan informasi yang mereka terima dan ketika sudah melakukan penilaian terhadap informasi yang mereka terapkan. Dan dari sinilah terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari sistem kepercayaan yang dimiliki oleh para petani. Petani yang melakukan penilaian terhadap informasi yang mereka terima adalah mereka yang memiliki *awareness* terhadap informasi yang mereka terima. Mereka memiliki persepsi atau pendapat bahwa melakukan penilaian terhadap informasi yang mereka terima akan memberikan dampak yang lebih bagi usaha mereka. Dengan melakukan ini mereka memiliki lebih visioner yang lebih matang dan berhati-hati dalam realisasi informasi yang berupa teknik dan kiat lainnya dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Melakukan hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap sumber informasi mereka. Mereka lebih cenderung memperhitungkan langkah

mereka agar lebih bisa matang. Hal ini dilakukan dengan tujuan preventif dimasa yang akan datang. Dengan menggunakan personal komitmen yang mereka miliki dalam mempertimbangkan informasi yang mereka terima terkait butuhan informasi mereka, mereka membangun aspek-aspek yang mereka gunakan dalam menilai informasi yang mereka dapatkan dari sumber informasi mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Aspek yang mereka kembangkan ini bergerak dan menjadi unsur penilai yang menjadi standar penilaian atas diri mereka sendiri. Artinya mereka sendiri yang mempunyai dan paham akan kesesuaian informasi mereka. maksudnya adalah kesesuaian ini tidak terpaku pada standar yang tetap. Hal ini bersifat berdasarkan apa yang menurut mereka benar dan sesuai. Petani yang menilai sebuah informasi berdasarkan seberapa sukses informasi yang berupa saran misalkan seperti teknik pertanian mereka sukses. Hal ini menjadi sebuah tolak ukur mereka dalam menilai informasi. Selain itu juga ada yang menilai berdasarkan pengalaman mereka. Mereka melakukan penilaian berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui dalam meniali. Hal ini menjadikan mereka lebih bijak lagi dalam menerapkan informasi yang mereka terima. Dengan demikian ia akan merasa lebih hati-hati lagi. Ada juga yang mempunyai penilaian tersendiri seperti ada proses spesifik yang mereka lakukan dalam menelaah informasi yang mereka terima. Seperti, melakukan pemahaman mendalam tentang informasi tersebut, kemudian menghayati kembali seperti melakukan pertimbangan serta perhitungan lebih mendalam sebelum akhirnya menerapkan hal tersebut menjadi sebuah realisasi tindakan. Tambahan dari mereka adalah ketika mereka sampai dititik tidak mendapatkan hasil yang sesuai setelah melakukan penilaian ini, mereka memiliki pandangan bahwa ada faktor lain yang menyebabkannya bisa seperti faktor alam, ekosistem dan lain sebagainya.

Pada kelompok petani Religious Conservative ini dalam melihat hasil akhir dari penemuan informasi yang dilakukan para petani ini dibagi menjadi dua yaitu faktor keberhasilan dan faktor kegagalan yang mana kedua hal tersebut menjadi sebuah tolak ukur akhir yang mereka hadapi dan rasakan terhadap hasil akhir dari proses pemenuhan kebutuhan informasi yang mereka dapatkan. Faktor kesuksesan merupakan faktor yang menunjukkan berhasil atau tidakkan informasi yang bisa berupa teknik pertanian atau lainnya terhadap penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Dalam faktor kesuksesan ini mereka memiliki dua pandangan bahwa ketika informasi mereka menemui keberhasilan dalam menangani masalah pertanian maka mereka berpendapat bahwa informasi yang mereka dapatkan merupakan hal yang tepat dan memiliki nilai guna yang tepat untuk menangani masalah serupa. Mereka juga akan cenderung melakukan hal yang sama ketika menghadapi masalah serupa dimasa yang akan datang. Selain

itu dalam faktor kesuksesan ini mereka juga berpendapat bahwa perencanaan yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan yang mereka dapatkan. Perencanaan *detail* dari segi financial dan staratergi lainnya dalam menghadapi masalah bisa menjadi faktor yang membuat keberhasilan bisa diraih. Maka perencanaan yang baik akan megarahkan bagaimana informasi bisa membantu masalah tersebut.

2 *Traditional-Moderate Information Seeking Behavior*

Informasi tentang pupuk dan informasi tentang pekerja atau buruh tani . Informasi tersebut mereka percayai bisa membantu mereka mengembangkan usaha pertanian mereka dalam mendapatkan kesuksesan. Selain itu informasi pupuk dan obat-obatan yang mampu menyuburkan tanah dan membasmi hama yang bisa mengancam keberlangsungan usaha pertanian mereka. Salah satu yang bisa dikatakan *urgent* adalah masalah buruh tani yang mereka akan pekerjakan untuk mengolah lahan mereka. Tingginya profesi petani menjadikan mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi buruh. Yang terakhir adalah informasi tentang isu-isu seperti subsidi pupuk yang sedang terancam akan ditarik oleh pemertintah. Kebuthan informasi seperti itulah yang mereka butuhkan pada kelompok petani yang mempunyai pandangan *Traditional-Moderate*, mereka memandang dan memperhitungkan dari sisi keuntungan yang mereka dapatkan. Terkait acara rebo bekasan mereka cenderung berpartisipasi saja, mereka cenderung memandang bahwa acara tersebut perlu dilestarikan karena merupakan sebuah kearifan lokal. Sama seperti kelompok yang petani yang sebelumnya, dalam menentukan sumber informasi dengan melakukan penentuan sumber informasi berdasarkan kesuksesan dan pengalaman petani yang akan dijadikan sumber informasi Dengan menjadikan mereka sumber informasi mereka ingin menjadi sukses sama seperti mereka dan mendapatkan keuntungan dalam bertani kurang lebih sama seperti mereka.

Petani yang *Traditional-Moderate* adalah petani yang langsung menerapkan informasi yang mereka terima. Maka sistem kepercayaan mereka memanglah sangat tinggi atau mereka menaruh kepercayaan yang sangat tinggi terhadap sumber informasi mereka. Hasil dan pembuktian atau kesuksesan dari petani yang mereka lihat sebagai tolak ukur. Mereka berpikir bahwa dengan mereka langsung menerapkan hal yang sama maka akan mendapatkan hasil dan kesuksesan yang sama seperti mereka. Keraguan terhadap informasi yang ada pada mereka seolah dikekang untuk berkembang karena sistem kepercayaan yang menjadikan mereka percaya dengan informasi mereka. Disisi lain perjuangan yang mereka lakukan dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan usaha-usaha yang

mereka lakukan tidak akan mengkhianati hasil. Mereka percaya bahwa pengorbanan yang dilakukan untuk usaha pertanian mereka yang mereka lakukan akan membuahkan sebuah hasil. Hasil yang mereka maksud adalah dengan menerapkan informasi yang mereka terima yang berupa teknik dan kiat-kiat mengembangkan tanaman mereka akan memberikan panen yang bagus. Seolah tidak takut akan kegagalan mereka berasumsi ketika mereka mengalami ketidak samaan prediksi dari hasil yang mereka dapatkan. Mereka beralih dengan mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena faktor lain sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian itu terjadi. Seperti konstruksi dan kandungan tanah yang berbeda yang mereka jadikan penjelasan atas kegagalan atau ketidaksesuaian dari hasil yang mereka peroleh. Namun, dengan alasan tersebut juga tidak mengurangi rasa kepercayaan dari terhadap para petani yang mereka jadikan sebagai sumber informasi untuk memenuhi karakteristik informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian ketika mereka mengalami ketidaksesuaian mereka akan mencari informasi lebih atau informasi tambahan untuk menanggulangnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan bertanya informasi penyempurna kepada petani yang sama sebelumnya. Dengan kepercayaan mereka pasti mempunyai solusi atau informasi yang mereka butuhkan.

Kemudian petani pada kelompok *Traditional-Moderate* ini melihat hasil setelah penerapan langsung dari informasi yang mereka dapatkan kemudian menilai bagaimana hasil yang mereka dapatkan. Mereka memiliki tolak ukur sendiri terhadap hasilnya. Seperti mereka membandingkan hasil yang mereka raih dengan petani yang lebih sukses. Ketika mereka menemukan perbedaan disinilah proses penilaian dari informasi dimulai dengan cara menganalisa sisi kekurangan dari penerapan informasi tersebut. Dengan demikian mereka lebih cenderung melakukan uji coba terlebih dahulu. Kegagalan inilah yang menjadikan mereka dalam melakukan penilaian kembali dalam informasi yang mereka terapkan. Dengan demikian mereka akan mencari penyempurna dari informasi yang mereka butuhkan. Dengan adanya hal ini juga tidak mengurangi sistem kepercayaan mereka. Karena mereka sudah memiliki pola pikir untuk cenderung mencoba langsung. Terkait itu gagal atau tidak itu merupakan perihal yang akan ditanggulangi disaat yang akan datang. Kegagalan yang mereka dapatkan bukan sepenuhnya kesalahan dari penerapan mereka. Mereka mempunyai pandangan bahwa mereka mengalami hal tersebut juga dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan kegagalan dalam hal penerapan informasi tersebut. Dan faktor-faktor tadilah yang menjadi bahan yang harus ditemukan penanggulangnya. Pada tahap akhir pada kelompok petani *Traditional-Moderate* ini menjadikan mereka mempunyai pandangan bahwa keuntungan

menjadi prioritas mereka. mereka cenderung memadam dan membandingkan apa yang telah mereka peroleh dengan si sumber informasi. mereka akan melakukan penyempurnaan kembali terkait hasil yang mereka dapatkan untuk mendapat hasil dan keuntungan yang maksimal.

3 Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior

Kelompok petani yang terakhir adalah mereka yang disebut dengan Traditional-Fatalist Dengan adanya ikatan antara manusia dan Tuhan-Nya yang tergambar atas ikatan spiritual yang para petani ini miliki. Mereka mempercayai bahwa garis atas kesuksesan dan kegagalan yang akan mereka hadapi sudah ditakdirkan. Tergantung dari bagaimana mereka berusaha. Dalam perilaku penemuan yang menekankan pada nilai kepercayaan yang digambarkan dalam kegiatan ritual yang disebut acara Rebo Bekasan ini pada penerapannya, mereka akan benar-benar berpartisipasi dan mempersungguh usaha mereka untuk dijauhkan dari kegagalan akan usaha pertanian mereka. Informasi seperti kapan acara tersebut dilakukan atau jatuh pada hari apa dan bulan apa dalam kalender bulan masehi akan mereka lakukan untuk mengosongkan jadwal mereka dari kegiatan yang mereka miliki. Ketakutan atas kegagalan panen menjadikan mereka semakin mempersungguh usaha mereka ini. Kebutuhan informasi lainnya seperti ibadah seperti apa yang harus dilakukan dalam acara tersebut, kemudian keharusan untuk membuat sesajian yang harus disajikan dalam acara Rebo Bekasan, dan syarat-syarat yang harus dilakukan dalam acara tersebut. Dengan memahami karakteristik kebutuhan informasi ini mereka akan merasa bisa melakukan acara ini dengan sempurna. Selain itu informasi seperti pantangan-pantangan yang harus di jauhi untuk menyempurnakan usaha mereka juga penting untuk mereka ketahui.

Untuk memenuhi karakteristik tersebut tadi para petani ini akan bertanya kepada para sesepuh yang ada disana atau para pemuka agama yang mengetahui acara ini dan memahami keutamaan dari acara ini. Sehingga, mereka akan benar-benar mempersungguh dalam melakukan dan mengikuti acara tersebut. Dengan pengetahuan dan pedoman-pedoman dari kitab karangan mereka akan lebih mempercayai mereka karena mempunyai berdasarkan keyakinan mereka. Cara untuk mendapatkan informasi dari sumber itu disebut juga sebagai interpersonal. Dalam praktiknya para petani yang mempunyai nilai ikatan spiritual ini akan cenderung tidak melakukan penilaian informasi. Hal tersebut dilakukan karena mereka mempercayai dengan sungguh-sungguh dan berdasarkan apa yang mereka percayai. Dengan berlandaskan agama yang mereka anut, acara tersebut menjadi

ritual dalam hidup mereka. Dalam pencapaian hasil yang mereka dapatkan atas partisipasi dan ibadanya dalam acara Rebo Bekasan mereka meyakini segala sesuatu yang menjadi hasil bagi mereka adalah sebuah takdir. Keberpihakan alam pada usaha mereka, dijauhkannya ancaman hama, hewan pengerat, hewan buas yang bisa mengancam tanaman kerja serta keselamatan mereka dalam bekerja menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan bagi mereka dari kegigihan mereka dalam mendapatkan perlindungan bagi usaha pertaniannya. Selain itu ketika mereka menemukan kegagalan, mereka menganggap bahwa rejeki mereka sedang dalam keadaan kurang stabil, sehingga mereka merasa perlu mendekati diri terhadap sang kuasa agar mendapatkan kesuksesan terhadap usaha pertanian mereka.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

1 Kesimpulan

Perilaku penemuan informasi dengan model Leckie awalnya dalam sebuah profesi lebih cenderung terjadi karena adanya tuntutan dari sebuah pekerjaan. Namun pada perilaku penemuan informasi yang ada pada lingkungan atau kalangan petani lebih tepatnya di Desa Suco ini berkembang karena adanya sistem kepercayaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat dari sebuah fenomena yang merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dan dilakukan turun temurun. Mereka menyebutnya dengan acara Rebo Bekasan. Walaupun hanya sebuah acara tradisi mereka mempunyai kepercayaan tersendiri dan kuat adanya. Mereka mempercayai dengan mengadakan dan berpartisipasi dalam acara itu semua halangan atau yang biasanya mereka sebut dengan bala bisa diangkagt oleh sang kuasa. Adanya acara beberapa kejadian dan fenomena yang kebutulan menimpa beberapa petani yang tidak mengikuti acara tersebut memperkuat kepercayaan mereka akan acara tersebut. Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan terbukti bahwa mereka memang mengedepankan kepercayaan dalam melakukan penemuan informasi sehingga menimbulkan *Spiritual Engagement* yang kuat. Dengan adanya hal itu sistem kepercayaan bagi mereka yang melakukan acara ini berkembang dan terbentuk nilai kuat yang berupa nilai spiritual yang mengikat antara dirinya dan Tuhan-Nya. Dengan kepercayaan seperti itu mengarahkan mereka untuk memeperdalam dan mempersungguh dalam partisipasi acara tersebut agar mendapatkan kesuksesan. Namun tidak semua dari petani tersebut melakukan hal yang sama. Beberapa dari ada yang mengikuti acara tersebut namun juga belajar berdasarkan realitas. Mereka juga mengembangkan usaha taninya dengan belajar dan mencari tahu teknik-teknik pertanian. Sedangkan ada

juga yang hanya sekedar berpartisipasi saja. dari hal tersebut muncullah istilah *Traditional-Conservative Information Seeking Behavior*, *Traditional-Moderate Information Seeking Behavior* dan *Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior*.

Para petani yang disebut *Traditional-Conservative Information Seeking* mempercayai bahwa untuk mencapai kesuksesan merupakan sebuah usaha yang harus dilakukan dengan tindakan namun, mereka juga tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada, mereka mampu menyeimbangkan kedua hal tersebut dengan pemikiran yang lebih terbuka. Dengan pandangan demikian mereka akan cenderung menjadi petani yang lebih mempunyai karakter dan kreativitas sehingga mereka mampu mengembangkan usaha yang mereka miliki. Kemudian mereka yang disebut dengan *Traditional-Moderate Information Seeking Behavior* adalah petani yang melihat dari segi kenyataan dimana mereka memandang bahwa usahalah yang menjadikan mereka sukses. sehingga mereka menitik beratkan pada usaha. Partisipasi mereka dalam mengikuti acara ini hanyalah sekedar mengikuti saja karena mereka berorientasi pada keuntungan mereka dalam berusaha. Sedangkan yang terakhir adalah *Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior* mereka adalah kelompok petani yang percaya bahwa takdir mereka sudah diatur maka perlu mendekatkan diri dengan sang penguasa agar mendapatkan kelancaran dalam usaha ini. Dalam perilaku penemuan informasi yang dikembangkan oleh sistem kepercayaan mampu menghasilkan tiga kategori dan memiliki perbedaan akan hasil dan tujuannya tersebut. Pada *Traditional-Conservative Information Seeking Behavior* mereka akan memerlukan dan merealisasikan informasi seperti bagaimana bentuk dan perencanaan jangka panjang pada usaha mereka. Kemudian kebutuhan informasi yang mereka butuhkan adalah kebutuhan informasi terkait teknik pertanian yang bisa menambah kemampuan bertani mereka sehingga mereka menjadi kreatif dengan mengeksplor hal tersebut. Sehingga kesuksesan mengalir dengan begitu saja. kemudian mereka yang disebut *Traditional-Moderate Information Seeking Behavior* adalah mereka yang menitik beratkan pada informasi yang bisa membuat mereka panen banyak dan menghasilkan untung yang besar dengan modal yang kecil. Tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan ekonomi mereka. kemudian yang terakhir adalah *Traditional-Fatalist Information Seeking Behavior*. Dengan kepercayaan yang kuat akan spiritual yang dia miliki maka ia cenderung membutuhkan dalam mempersungguh ibadah mereka untuk memperlancar usaha mereka. Dengan adanya sistem kepercayaan pada kalangan petani mampu menghasilkan tipologi seperti yang disebutkan sebelumnya. Dapat disimpulkan juga bahwa pada petani teori seeking information the leckie model

tidak relevan. Hal ini disebabkan karena pada teori pada Leckie menyebutkan bahwa dalam perilaku penemuan informasi mereka para profesional menyebutkan bahwa tidak mengedepankan hal seperti kepercayaan. Sedangkan setelah melakukan penelitian ini pada petani, mereka justru mengembangkan sistem kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Walaupun, masih ada beberapa dari mereka yang

2 Saran

Untuk pemerintah, sebagai masyarakat yang berada di kaki gunung perlunya meluncurkan staff ahli pertanian untuk melakukan pelatihan dan penyuluhan secara intens bagi para petani. Yang berupa edukasi bagaimana teknologi sudah merambah di pertanian dan bisa mempermudah kerja dan meminimalisir biaya pengeluaran juga. Dengan demikian para petani ini bisa terlatih dan mempunyai kemampuan yang kreatif di bidang yang mereka tekuni ini. Selain itu juga pemerintah harus memberikan seperti sebuah reward untuk para petani-petani yang mempunyai prestasi dan mampu berkarya baik berupa tekni pertanian atau semacamnya. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian dengan menitik fokuskan pada fenomena apakah mereka dari pihak para petani yang telah menerapkan informasi yang mereka terima ini akan melakukan penyebaran informasi kembali atas keberhasilan mereka atau hanya sebatas sebagai pengetahuan informasi pribadi yang akan digunakan kembali ketika ada masalah serupa yang terjadi. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan teori dan metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan hasil penelitian dan variasi baru yang akan dihasilkan dari penelitian selanjutnya. Dengan begitu kancah penelitian terkait Perilaku Penemuan informasi akan menjadi lebih luas lagi,

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika . 2017 . Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986 – 2017 . - : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
- Case, Donald O. . 2007 . Looking for Information : A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behaviour. UK : Elsevier Ltd.
- Ghony,Djunaidi. 2007 . Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (11). Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset
- Gorman, Michael M . 1993 . Hume's Theory of Belief . - : Hume Studies
- Hafsah, Muhammad Jafar. 2001 . Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Hobbs,P.R., Sayre, K., Gupta, R., 2008. The role of conservation agriculture insustainableagriculture. Filipina : Trans. R
- Kuswarno,Engkus . 2008 . Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya . Bandung : Widya Padjajaran
- Naveed, Muhammad Asif, et. al .2012 .Information seeking by Pakistani farmers: A review of published research. P.2 . Pakistan : Pakistan Journal of Library & Information Science
- Neuman,W.L.(2003).*SocialResearchMethods,QualitativeandQuantitativeApproaches.FifthEdition*.Boston:PearsonEducation.
- Milkhan, Abdul Munir. 2000 . Islam Murni dalam Masyarakat Tani. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Peursen, CA Van . 1988 . Strategi Kebudayaan. Yogyakarta ; Kanisius
- Poerwanto, Hari. 2000 . Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013 . Teori-teori kebudayaan, dari teori hingga aplikasi. Cet. 1. Bandung:Pustaka Setia
- Sevila, Consuelo G. 1993 . Pengantar Metode Penelitian . Jakarta : Universitas Indonesia.
- Strauss, Anselm dan Colbin, Juliet. 1990. Basic Of Qualitative Research. Callifornia : SAGE Publication.Inc
- Supriyati dan Elizabeth, Roosganda. - . Pengembangan Kemitraan Usaha yang Saling Mengunutngkan . - : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Situs Resmi Kabupaten Bondowoso. 2017 . PERTANIAN . diakses 16 Agustus 2017,
Tersedia : <http://bondowosokab.go.id/potensi-daerah/pertanian>
Usó-Doménech, JL and Nescolarde-Selva, J. - .WHAT ARE BELIEF SYSTEMS?.
Spain.Department of Applied Mathematics. University of Alicante. Alicante.
Wolf, Eric R . 1966 . Petani Suatu Tinjaun Antropologis. Jakarta: CV. Rajawali